

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMASANG KANCING BAJU
MELALUI MEDIA MODEL BAGI ANAK TUNADAKSA
(*Single Subject Research* kelas D/V
di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung)**

Oleh: Adriance

Abstract: this research background by a young quadriplegic problem DV class had difficulty in the buttons. From the results of the identification and assessment, children have difficulty in buttoning clothes properly on PMDS subjects. Thus the researcher seeks help to improve the ability to install using the media buttons model. This study aims to improve the ability to install buttons with media usage models for young quadriplegic X. This study receipts experimental approach in the form of Single Subject Research (SSR) with the A-B design and data analysis techniques using visual analysis of analyzes in those conditions. To target the frequency of their behavior when the child is able to put buttons properly given a value of one and if the child is not able to install dress properly given a value of zero The results of this study indicate that based on the analysis of both data analysis and analytical conditions between estimated trend direction, trend stability, trace data and the rate of change increased care overlap positive and less on data analysis. Thus it can be stated thus hypothesis (Ha) is accepted. From the overall results indicate a change in the ability to install X buttons on the child toward better. This means it can be concluded that media models can be used to improve the ability of buttoning clothes for children tunadaksa.

Kata-kata kunci : kemampuan memasang kancing baju; media model; anak tunadaksa.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keuarbiasaan yang disandangnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa tanpa pelayanan atau perlakuan khusus mereka tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal, termasuk berkebutuhan khusus dalam layanan pendidikan. Layanan kebutuhan khusus harus disesuaikan dengan jenis dan tingkat kelainannya, karena masing-masing jenis dan tingkat kelainan anak membutuhkan layanan yang berbeda.

Kemandirian dalam keterampilan menolong diri sendiri terdapat beberapa istilah yang satu dengan yang lainnya berkaitan. Istilah-istilah tersebut antara lain *activities of daily living* yang di singkat ADL, mengurus atau merawat diri (*self care*), dan menolong diri (*self help*). Materi ketiga-tiganya tersebut sama hampir atau hampir sama yaitu pelajaran yang menyangkut kegiatan jasmaniah yang dilakukan sehari-hari secara rutin.

Suhaeri (1992:18) menjelaskan bahwa istilah ADL digunakan berkaitan dengan latihan gerak untuk kegiatan sehari-hari untuk anak tunadaksa. Istilah mengurus diri atau merawat diri digunakan untuk konteks pembelajaran anak tunadaksa berat. Sedangkan istilah menolong diri digunakan dalam konteks pembelajaran anak tunadaksa ringan atau sedang. Pada dasarnya materi ketiga-tiganya sama atau hampir sama, perbedaannya hanya pada penekanannya yang dilihat pada tujuan akhir yang ingin dicapai yaitu agar anak dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Mengingat konteks pembahasan materi ini tentang anak tunadaksa sedang, maka akan lebih tepat dengan istilah menolong diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka pengertian menolong diri sendiri adalah latihan gerak yang diberikan untuk kegiatan sehari-hari untuk anak tunadaksa tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di kelas DV di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk ada seorang anak tunadaksa berinisial X yang mengalami gangguan koordinasi motoric, anak sering kejang, dan mengalami gangguan bicara. Anak mengalami gangguan tunadaksa tipe spastik, dimana anak sering mengalami gerakan-gerakan tidak terkendali pada saat tertentu. Hal tersebut mengakibatkan anak tidak bisa mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-harinya, salah satu ketidakmampuan yang dialami anak adalah pada saat memakai baju. Anak sudah lima tahun bersekolah di tempat peneliti mengajar.

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti ingin melakukan layanan secara intensif pada anak tersebut. Dari hasil tes kemampuan awal terlihat X mengalami kesulitan walaupun beberapa kali di ulang-ulang, dimana anak mengalami kesulitan pada saat memasukkan kancing baju ke dalam lubang kancing dan pada saat melepaskan kancing baju dari lubang kancing. Hal ini dikarenakan anak hanya menggunakan satu tangan saja dalam memasang kancing baju dan dalam menyelesaikan aktivitas sehari-hari.

Dalam pembelajaran guru sudah mengajarkan dengan berbagai alternatif diantaranya; secara langsung menyuruh anak ke depan untuk membuka kancing bajunya dan memakai kembali. Cara seperti ini kurang memberikan hasil karena anak malu membuka kancing baju di depan teman. Cara lain yang juga pernah dilakukan guru adalah dengan menyuruh anak untuk membawa baju sendiri, namun kendalanya anak tidak menyampaikan pesan guru ke orang tua.

Berdasarkan keadaan dilapangan ini peneliti melihat program kegiatan menolong diri sendiri belum dapat diajarkan secara optimal. Materi ajar menolong diri sendiri sudah diajarkan namun tidak disertai saran atau media belajar. Dengan menggunakan media belajar secara langsung memperagakan apa yang ditetapkan sebagai materi ajar, akan memudahkan anak dalam belajar.

Salah satu media pembelajaran yang diperkirakan tepat dan cocok untuk mengajarkan materi menolong diri sendiri pada aspek memakai baju berkancing adalah media model. Media model merupakan media yang baik untuk mengajarkan anak dan memudahkan pemahaman anak terhadap kedalaman materi ajar. Dalam membelajarkan materi harus diawali dari yang mudah, sedikit sulit, hingga ke yang benar-benar sulit. Melalui tahapan-tahapan belajar ini akan lebih menjamin terjadinya proses belajar.

Media model adalah tiruan tiga dimensional dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang, atau terlalu ruwet untuk dibawa ke dalam kelas dan dipelajari siswa dalam wujud aslinya. Mengingat pentingnya proses pembelajaran yang berulang-ulang dalam melatih kemampuan anak memakai kancing baju, maka peneliti ingin melakukan secara intensif kepada anak tunadaksa. Peneliti ingin membuktikan bahwa melalui media model maka kemampuan anak memakai baju berkancing secara mandiri dapat meningkat.

Nana Sudjana dan Ahmad Riva (2002:156) model dapat dikelompokkan ke dalam enam kategori yaitu model padat (*solid model*), model penampang (*cutaway model*), model susun (*build-up model*), model kerja (*working model*), *mock-up* dan *diorama*. Masing-masing kategori model tersebut mungkin mempunyai ukuran yang sama persis dengan ukuran aslinya atau mungkin dengan skala yang lebih besar atau lebih kecil dari objek yang sesungguhnya.

Melalui media model memasang baju berkancing diharapkan anak dapat memasang baju berkancing dengan optimal. Keterampilan melalui model tersebut dapat menarik anak, anak tidak cepat bosan dan dapat berkreatifitas, yang selama ini dilakukannya memasang baju berkancing hanya melalui dirinya sendiri yang membuat anak bosan, dikarenakan jari tangannya sulit memasukkan buah bajunya kedalam lubang dengan tepat. Kadangkala tepat, tetapi waktu ditarik kebawah ujung bajunya panjang sebelah mengakibatkan anak bosan.

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti merasa perlu dan tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Meningkatkan kemampuan memasang kancing baju melalui media model bagi anak tunadaksa kelas DV di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung”.

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, maka identifikasi dari masalah penelitian ini adalah (1) anak hanya menggunakan satu tangan saat memasukkan kancing baju, sehingga anak lama memasang kancing baju (2) anak kesulitan memasang kancing baju karena gerakan tangannya terganggu (3) anak kesulitan melepaskan buah kancing dari lubang kancing.

Untuk lebih fokusnya penelitian ini serta untuk menghindari kesimpang siuran, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini hanya mencakup pembelajaran untuk peningkatan kemampuan memasang kancing baju melalui penggunaan media model bagi anak tunadaksa.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini: apakah media model efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan memasang baju berkancing pada anak tunadaksa kelas DV/D di SDLB Negeri 64 Lubuk Basung.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan sejauh manakah efektifitas media model dalam meningkatkan kemampuan memasang kancing baju bagi anak tunadaksa kelas DV/D di SDLB Negeri 64 Lubuk Basung.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimen dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR). Penelitian SSR ini akan menggunakan desain A-B.

B. Variabel Penelitian

Menurut Juang Sunanto (2005:25) variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk penelitian dalam subjek tunggal.

a. Variabel terikat (target behavior)

Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan memasang kancing baju

b. Variabel bebas (intervensi)

Variabel bebas pada penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan media model

C. Devinisi Operasional Variabel

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memakai subjek tunggal yaitu anak tunadaksa yang duduk di kelas V di SDLB Negeri Surabaya Lubuk Basung. Subjek penelitian berinisial X, secara fisik X memiliki ciri-ciri : berwajah seperti anak normal, tinggi badan dan beratnya seimbang, memiliki mata yang besar, anggota badan khususnya tangan/jari dan mata sering bergerak-gerak. Kemampuan motoric anak baik, anak hanya menggunakan satu tangan saat memasukkan kancing baju, sehingga anak lama memasang kancing baju sehingga mengakibatkan anak kesulitan memasang kancing baju dan kesulitan melepaskan kancing baju dari lubang kancing.

E. *Setting* Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDLB Negeri 64 Surabaya Lubuk Basung. Penelitian ini diberikan kepada satu orang anak yang duduk di kelas V/D.

F. Teknik dan Alat Pengumpul Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan oleh peneliti melalui observasi dan tes. Tes yang peneliti lakukan dapat menemukan masalah-masalah yang dihadapi anak, sehingga dalam teknik ini terlihat kemampuan pada anak, seperti kemampuan anak dalam memasang kancing baju melalui media model.

2. Alat Pengumpulan Data

Pencatatan data ini dengan menggunakan tes perbuatan, yang mana tes peneliti lakukan melihat kemampuan anak dalam memasang kancing baju melalui media model. Jenis pencatatan yang dipilih adalah pencatatan keladian (*even recording*).

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Dalam Kondisi

- a. Panjang Kondisi
- b. Kecenderungan Arah
- c. Menentukan Tingkat Stabilitas

$$\text{Rumus : \% Stabilitas} = \frac{\text{jumlah titik data dalam range}}{\text{jumlah total titik data}} \times 100\%$$

- d. Menentukan Jejak Data
 - e. Menentukan Tingkat Perubahan
 - f. Menentukan Rentang
- ### 2. Analisis Antar Kondisi

Untuk memulai menganalisa perubahan data antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisa. Karena jika data bervariasi (tidak stabil) maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasikannya. Disamping aspek stabilitas ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, juga tergantung pada aspek perubahan level, dan besar kecilnya *Overlap* yang terjadi antara dua kondisi yang dianalisa.

Ada beberapa komponen yang terdapat pada analisis antar kondisi ini antara lain:

- a. Variabel yang di ubah
- b. Perubahan Kecenderungan Arah
- c. Perubahan Kecenderungan Stabilitas
- d. Menentukan Level Perubahan
- e. Menentukan Persentase Overlap

H. Kriteria Pengujian Hipotesis

Adapun hipotesis diterima apabila hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi memiliki estimasi kecenderungan stabilitas, jejak data dan perubahan level yang meningkat secara positif dan overlap data pada analisis antar kondisi semakin kecil dan pada kondisi lain hipotesis ditolak.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Analisis Data yang digunakan adalah analisis visual grafis, yakni data dalam kondisi *baseline* (A) yang diperoleh ketika sebelum diberikan layanan dan kondisi *Intervensi* (B) yaitu data yang diperoleh setelah diberi layanan dengan latihan memasang kancing baju menggunakan media model. Dalam penelitian ini, peneliti melihat hasil perilaku subjek setelah diberikan intervensi dengan menggunakan media model.

Adapun data yang diperoleh dari hasil pengamatan pada kondisi *Baseline* (A) : Data diperoleh melalui tes perbuatan dengan anak memasang kancing baju. Pengambilan data dilakukan setiap kali pengamatan. Secara kontiniu, pengukuran yang dilakukan adalah dengan cara peneliti meminta anak untuk meningkatkan kemampuan dalam memasang kancing baju. Hasil pengamatan ditulis dalam format pengumpul data yang telah diperoleh sudah cukup untuk melihat kemampuan anak dalam memasang kancing baju dan hasil pengesanan menunjukkan kestabilan. Pengamatan pada kondisi *baseline* dilakukan sebanyak tujuh kali dengan kestabilan 0%, peneliti menghentikan pengamatan karena data yang diperoleh sampai hari ketujuh sudah menunjukkan kestabilan.

A. Kondisi *Baseline* (A)

Kondisi *Baseline* ini peneliti lakukan sebanyak tujuh kali pertemuan dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Hari pertama, setelah dilakukan pengamatan terhadap kemampuan anak memasang kancing baju, anak masih belum bisa memasang kancing baju.
2. Hari ke dua, setelah dilakukan pengamatan terhadap kemampuan anak memasang kancing baju masih seperti pertemuan pertama, anak masih belum bisa memasang kancing baju.
3. Hari ke tiga, anak masih belum bisa memasang kancing baju, anak masih belum bisa memasang kancing baju.
4. Hari ke empat, setelah dilakukan pengamatan terhadap kemampuan anak memasang kancing baju masih seperti pertemuan sebelumnya, anak masih belum bisa memasang kancing baju.
5. Hari kelima, setelah dilakukan pengamatan terhadap kemampuan anak memasang kancing baju, anak sudah bisa memperhatikan jenis kancing yang ada pada baju.

6. Hari keenam, setelah dilakukan pengamatan terhadap kemampuan anak memasang kancing baju anak sudah bisa memperhatikan jenis kancing yang ada pada baju.
7. Hari ketujuh, setelah dilakukan pengamatan terhadap kemampuan anak memasang kancing baju, anak sudah bisa memperhatikan jenis kancing yang ada pada baju.

B. Kondisi *Intervensi* (B)

Pada kondisi *Intervensi* peneliti memberikan perlakuan kepada anak dengan cara menggunakan media model. Peneliti memberikan perlakuan sesuai dengan langkah-langkah *intervensi*. Pada kondisi *treatment (intervensi)* cara mengumpulkan datanya hampir sama dengan langkah-langkah pada kondisi *Baseline* (A) yaitu meminta anak memasang kancing baju kemeja menggunakan media model yang ada dan pada kondisi *intervensi* yaitu dengan cara meminta anak memperhatikan bentuk kemeja, memperhatikan posisi kancing, merapikan baju.

Pada kondisi B (*intervensi*) peneliti memberikan perlakuan dengan menggunakan media model. Sebelum diberikan perlakuan, peneliti sudah mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan untuk melaksanakan latihan tersebut. Kondisi *Intervensi* ini peneliti laksanakan sebanyak duabelas kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan setiap kali pengamatan. Pengukuran yang dilakukan adalah peneliti meminta anak memperhatikan bentuk kemeja, memperhatikan posisi kancing, memasang kancing. Setelah data terhitung, data ditulis dalam format pengumpulan data yang dapat dilihat pada lampiran. Kondisi *Intervensi* ini peneliti lakukan sebanyak duabelas kali pertemuan dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

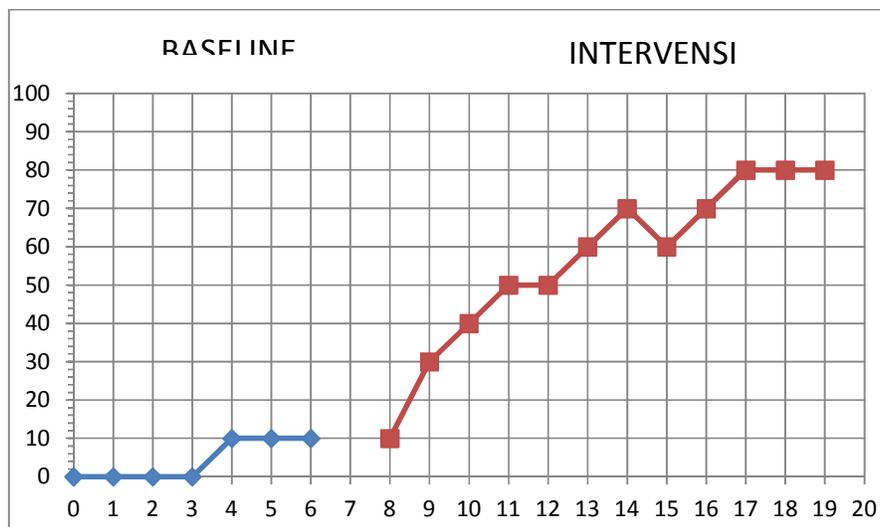
1. Hari pertama, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model, anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja.
2. Hari kedua, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model, anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja dan mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri.
3. Hari ketiga, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model, anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja dan mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri.

4. Hari keempat, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model, anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja dan mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri.
5. Hari kelima, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model, anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja, mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri dan memasukkan kancing pada lobang kancing.
6. Hari keenam, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model, anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja, mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri dan memasukkan kancing pada lobang kancing.
7. Hari ketujuh, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja, mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri dan memasukkan kancing pada lobang kancing.
8. Hari kedelapan, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja, mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri dan memasukkan kancing pada lobang kancing.
9. Hari kesembilan, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja, mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri dan memasukkan kancing pada lobang kancing.
10. Hari kesepuluh, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja, mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri dan memasukkan kancing pada lobang kancing.
11. Hari kesebelas, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja, mempertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri dan memasukkan kancing pada lobang kancing.

12. Hari kedubelas, setelah diberi perlakuan dengan menggunakan media model anak mampu memperhatikan bentuk kancing yang ada pada kemeja, memepertemukan ujung baju yang kanan dengan ujung baju yang kiri dan memasukkan kancing pada lobang kancing.

Setelah anak diberi perlakuan dengan menggunakan media model, data yang diperoleh berangsur-angsur meningkat.

Grafik perbandingan kondisi *Baseline* dan *Intervensi*



PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis ingin meningkatkan kemampuan memasang kancing baju anak tunadaksa melalui media model. Karena dengan mampunya anak untuk memasang kancing baju secara benar anak akan mampu untuk bekerja mandiri dalam melayani diri sendiri, tidak harus menharapkan orang lain.

Menurut Mega Iswari (2008:189) tujuan menolong diri sendiri diberikan kepada anak agar dapat: Dapat hidup secara wajar dan mampu menyelesaikan diri di tengah-tengah kehidupan keluarga, menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di masyarakat, menjaga kesehatan dan kebersihan dirinya tanpa bantuan orang lain, mengurus keperluannya dirinya sendiri dan dapat memecahkan masalah sederhana, membantu orang tua dalam mengurus rumah tangga, baik dalam kebersihan, ketertiban dan pemeliharaan rumahtangga.

Setiap orang pasti akan berbusana, Berbusana menurut Maria J. Wantah (2007:186) merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia untuk menutupi, dan menghiasi tubuh sehingga berpenampilan menarik. Berbusana terdiri atas empat bagian yaitu: pakaian luar, pakaian dalam, berkaos kaki dan sepatu serta memakai sandal.

Menurut Maria J. Wantah (2007:188) ada beberapa langkah memasang kancing baju yang disesuaikan dengan kesulitan anak khususnya pada motoric halus anak, yaitu: mengambil kemeja dari tempatnya, memperhatikan model kemeja apakah kancingnya terletak diblakang atau di depan, rapikan kemeja dengan mempertemukan kelim bawah kemeja bagian kiri dengan bagian kanan sehingga menjadi sejajar, meletakkan tangan didepan kancing, gunakan kedua tangan, salah satu tangan memegang kancing dengan jari dan tangan yang satunya memegang tepi kain yang berlobang, masukkan kancing ke dalam lobang sehingga tepat berada dalam lobang.

Salah satu media pembelajaran yang dapat diperkirakan tepat dan cocok untuk mengajarkan materi menolong diri sendiri pada aspek memakai baju berkancing adalah media model. Media model merupakan media yang baik untuk mengajarkan anak dan memudahkan pemahaman anak terhadap kedalaman materi ajar. Dalam membelajarkan materi harus diawali dari yang mudah, sedikit sulit, hingga ke yang benar-benar sulit. Melalui tahapan-tahapan belajar ini akan lebih menjamin terjadinya proses belajar.

Media Model adalah tiruan tiga dimensional dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang atau terlalu ruwet untuk dibawa ke dalam kelas dan dipelajari siswa dalam bentuk nyata.

Media Model sama juga dengan media tiga dimensi. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Riva (2002:156) model adalah tiruan tiga dimensional dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang atau terlalu ruwet untuk dibawa ke dalam kelas dan dipelajari siswa dalam wujud aslinya.

Melalui media model diharapkan anak mampu memasang kancing baju dengan optimal. Keterampilan melalui model tersebut dapat menarik anak, anak tidak cepat bosan dan dapat berkreatifitas, yang selama ini dilakukannya memasang baju berkancing hanya melalui dirinya sendiri yang membuat anak bosan, dikarenakan jari tangannya sulit memasukkan buah bajunya kedalam lubang dengan tepat. Kadangkala tepat, tetapi waktu ditarik kebawah ujung bajunya panjang sebelah mengakibatkan anak bosan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian data terbukti bahwa media model efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan memasang kancing baju pada anak tunadaksa. Hal ini terbukti dari hasil grafik data yaitu kecenderungan kondisi (A) kemampuan anak dalam memasang kancing baju tidak begitu meningkat, dan pada kondisi intervensi (B) arah kecenderungan dari data hasil kemampuan anak dalam memasang kancing mengalami peningkatan yang sangat besar (+) dan bervariasi. Kemampuan dalam meningkatkan kemampuan memasang kancing baju yang dapat dilihat berdasarkan intervensi yang telah dilakukan oleh anak melalui penggunaan media model, dan menunjukkan hasil kemampuan anak dalam memasang kancing baju sangat meningkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi baseline (A) kemampuan anak dalam memasang kancing baju masih rendah yaitu hanya memperhatikan kancing baju yang mana yang akan dimasukkan ke lobang kancing.

Penggunaan media model dapat meningkatkan kemampuan memasang kancing baju bagi anak tunadaksa, ini terlihat dari perkembangan kemampuan yang sangat pesat setelah diberikan perlakuan. Artinya media model dapat meningkatkan kemampuan memasang kancing baju pada anak tunadaksa kelas DV di SDLB Negeri 64 Surabaya. Hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan karena kesimpulan diperoleh dari perhitungan angka-angka statistik yang diolah secara cermat. Namun demikian hasil penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan yang disebabkan karena keterbatasan penelitian.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Bagi Guru

Agar dapat meningkatkan kualitas dalam pemberian layanan pendidikan bagi anak tunadaksa agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan salah satunya dengan menggunakan latihan atau metode yang tepat sesuai dengan perkembangan anak, seperti penggunaan media model.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

2. Bagi calon peneliti selanjutnya

Bagi calon peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian yang berkaitan dengan kemampuan anak tunadaksa lainnya yang ingin dikembangkan, ada baiknya mencoba media model atau media lainnya. Hal ini akan sangat membantu dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

Juang Sunanto. 205. *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Jakarta : UPI Press.

Maria J. Wantah. 2007. *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Depdiknas

Mega Iswari. 2008. *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press

Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Bari Algesindo.

Nana Sudjana. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Bari Algesindo

Pasaribu. I.L. 1990. *Didaktik Metodik Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suhaeri. 1992. *Pendidikan Menolong Diri Sendiri*. Jakarta: Depdikbud.

Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.